

Konservasi *ex situ* anggrek di Kebun Raya Jompie, Parepare, Sulawesi Selatan

Ex situ conservation of orchids in Jompie Botanic Gardens, Parepare, South Sulawesi

EKA MARTHA DELLA RAHAYU

Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya (Kebun Raya Bogor), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jl. Ir. H. Juanda No. 13, Bogor 16003, Jawa Barat. Tel./fax. +62-251-8322187, email: emdrahayu@gmail.com

Manuskrip diterima: 23 Juni 2018. Revisi disetujui: 9 Agustus 2018.

Abstrak. Rahayu EMD. 2018. *Konservasi ex situ anggrek di Kebun Raya Jompie, Parepare, Sulawesi Selatan. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4: 242-247.* Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) merupakan kebun raya daerah yang dibangun atas kerja sama antara Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PKT KR-LIPI), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), serta Pemerintah Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. KRJP memiliki 5 fungsi, yaitu konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan. Makalah ini membahas tentang fungsi konservasi dari KRJP, terutama dalam konservasi anggrek. KRJP telah mengoleksi sebanyak 37 jenis anggrek, baik epifit maupun terestrial, serta 90 nomor koleksi anggrek yang baru teridentifikasi sampai pada tingkat marga. Dengan demikian, KRJP baru mengkonservasi sekitar 6.75% dari 548 jenis anggrek yang ditemukan di Sulawesi. Anggrek yang sudah teridentifikasi diantaranya adalah *Ascocentrum miniatum* (Lindley) Schlechter, *Coelogyne celebensis* J.J.Sm., *Dendrobium bicaudatum* Reinw. ex Lindl., *Nervilia concolor* (Blume) Schltr, dan *Phalaenopsis amabilis* Blume. Semua anggrek koleksi KRJP termasuk dalam Appendix II CITES. Selain itu, *Coelogyne celebensis* merupakan anggrek endemik Sulawesi. *Ascocentrum miniatum* termasuk anggrek yang dilindungi berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. KRJP diharapkan dapat meningkatkan koleksi jenis anggrek Sulawesi, baik melalui kegiatan eksplorasi maupun pertukaran koleksi anggrek dengan kebun raya lain.

Kata kunci: Anggrek, Kebun Raya Jompie Parepare, konservasi *ex situ*

Abstract. Rahayu EMD. 2018. *Ex situ conservation of orchids in Jompie Botanic Gardens, Parepare, South Sulawesi. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4: 242-247.* Jompie Parepare Botanic Gardens (JPBG) is a regional botanic gardens built in collaboration between the Center of Plant Conservation Botanic Gardens-Indonesian Institute of Sciences, Ministry of Public Works and Public Housing, and the Government of Parepare, South Sulawesi Province. JPBG has 5 functions, namely conservation, research, education, tourism, and environmental services. This paper discusses the conservation functions of JPBG, especially in the conservation of orchids. JPBG has collected 37 species of orchids, both epiphytes and terrestrial, and 90 numbers of newly identified orchid collections up to the genus level. Thus, JPBG has conserves only about 6.75% of the 548 species of orchids found in Sulawesi. The identified orchids include *Ascocentrum miniatum* (Lindley) Schlechter, *Coelogyne celebensis* J.J.Sm., *Dendrobium bicaudatum* Reinw. ex Lindl., *Nervilia concolor* (Blume) Schltr, and *Phalaenopsis amabilis* Blume. All JPBG orchids collection are included in Appendix II of CITES. In addition, *Coelogyne celebensis* is an endemic orchid of Sulawesi. *Ascocentrum miniatum* is one of protected orchids based on Government Regulation No. 7 of 1999 concerning Preservation of Plant and Animal Species. JPBG is expected to increase its Sulawesi orchids collection, either through exploration activities or the exchange of orchid collections with other botanic gardens.

Keywords: *Ex situ* conservation, Jompie Parepare Botanic Gardens, orchids

PENDAHULUAN

Konservasi *ex situ* merupakan upaya konservasi yang dilakukan di luar habitat aslinya, dalam bentuk tumbuhannya, biji, polen, spora, propagul vegetatif, kultur jaringan, atau kultur sel. Material tumbuhan tersebut dikumpulkan dari habitat aslinya, kemudian ditanam dan dipelihara di suatu lokasi dengan tujuan untuk dikonservasi. Sebagian besar konservasi *ex situ* berlokasi di dekat pusat kegiatan masyarakat, seperti kebun raya. Menurut Botanic Garden Conservation International (BGCI 2018), kebun raya didefinisikan sebagai suatu institusi yang mengelola koleksi tumbuhan hidup yang terdokumentasi

dengan tujuan untuk melaksanakan konservasi, penelitian ilmiah, peragaan, dan pendidikan. Sementara menurut Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011, kebun raya adalah kawasan konservasi tumbuhan secara *ex situ* yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan. Maksud dari koleksi tumbuhan terdokumentasi adalah koleksi tumbuhan kebun raya yang datanya tercatat dan terkelola dalam sistem database koleksi yang terstandar.

Kebun Raya Indonesia memiliki tanggung jawab untuk

melaksanakan upaya konservasi tumbuhan dan penelitian di Indonesia. Namun, empat kebun raya yang dikelola oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) baru mampu mengkonservasi sekitar 21.5% dari seluruh tumbuhan terancam kepunahan di Indonesia. Oleh karena itu, sejak tahun 2005 dikembangkan kebun raya di bawah pengelolaan pemerintah daerah provinsi, kabupaten, atau kota yang selanjutnya disebut Kebun Raya Daerah (Purnomo et al. 2015). Salah satu Kebun Raya Daerah adalah Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) di Sulawesi Selatan. Kebun Raya Jompie Parepare diresmikan oleh Pelaksana Tugas Harian Kepala LIPI, Direktur Bina Penataan Bangunan Kementerian PUPR, dan Sekretaris Daerah Pemerintah Kota Parepare pada tanggal 28 November 2017. Tema Kebun Raya Jompie Parepare adalah pusat koleksi dan konservasi tumbuhan kawasan pesisir Wallacea dengan menonjolkan keanekaragaman tumbuhan obat, tumbuhan adat dan etnobotani Sulawesi Selatan.

Kebun Raya Jompie Parepare berasal dari hutan kota yang dialihfungsikan menjadi kebun raya. Oleh karena itu, KRJP telah memiliki tumbuhan koleksi. Berdasarkan Tim Analisis Vegetasi Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI (PKT KR-LIPI), tumbuhan koleksi tersebut terdiri atas 90 jenis yang berasal dari 81 marga tumbuhan. Sebanyak 77 jenis di antaranya telah berhasil diidentifikasi secara lengkap, 10 jenis baru diketahui marganya, dan 3 jenis lainnya baru teridentifikasi sampai tingkat suku. Jenis-jenis tumbuhan tersebut berasal dari berbagai suku, seperti Anacardiaceae, Arecaceae, Caesalpiniaceae, Meliaceae, dan Sapindaceae. Kemudian untuk memperkaya koleksi KRJP, maka PKT KR-LIPI mengadakan 2 kegiatan eksplorasi di Resort Bantimurung Leang leang dan Resort Mallawa, serta Resort Balocci Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Sulawesi Selatan. Kegiatan eksplorasi tersebut berhasil menambah jenis tumbuhan koleksi KRJP, salah satunya dari suku Orchidaceae. Makalah ini membahas upaya konservasi *ex situ* anggrek di KRJP.

BAHAN DAN METODE

Eksplorasi anggrek untuk pengayaan koleksi KRJP dilakukan di Resort Bantimurung Leang leang, Resort Mallawa, dan Resort Balocci Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung pada tanggal 22 Maret-10 April 2017 dan 26 September-15 Oktober 2017. Pengambilan koleksi dengan cara menjelajah kawasan hutan yang dikunjungi. Alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan pengkoleksian material tanaman meliputi kantong plastik, tali rafia, label mekolin, buku lapangan, alat tulis, kamera, GPS, gunting stek, sekop, karet gelang, dan golok.

Anggrek epifit dikoleksi dengan cara melepaskan anggrek tersebut dari pohon inang. Umumnya anggrek epifit menempel pada batang pohon inang yang cukup tinggi sehingga untuk mengoleksinya harus memanjat. Lalu tumbuhan anggrek tersebut dilepaskan dari inangnya. Sedangkan untuk anggrek tanah dikoleksi dengan cara menggali memutar tanah di sekeliling tumbuhan anggrek tersebut dengan menggunakan sekop/golok secara berhati-hati. Lalu umbi tumbuhan anggrek tanah dibungkus dengan

tanah kemudian dibungkus dengan plastik. Tumbuhan anggrek epifit maupun anggrek tanah yang dikoleksi lalu dimasukkan ke dalam kantong plastik.

Penanganan anggrek tanah di *base camp* berupa pengurangan daun untuk mengurangi penguapan. Akar serta umbi anggrek tanah diselubungi dengan tanah ataupun kertas tissue, lalu dibungkus dengan plastik dan diikat dengan karet gelang agar media dan perakaran anggrek tetap stabil. Selanjutnya koleksi anggrek tanah dimasukkan ke dalam kantong plastik besar yang diikat rapat. Koleksi anggrek epifit disimpan dengan cara digantung pada bentangan tali. Anggrek-anggrek tersebut disiram air bila diperlukan.

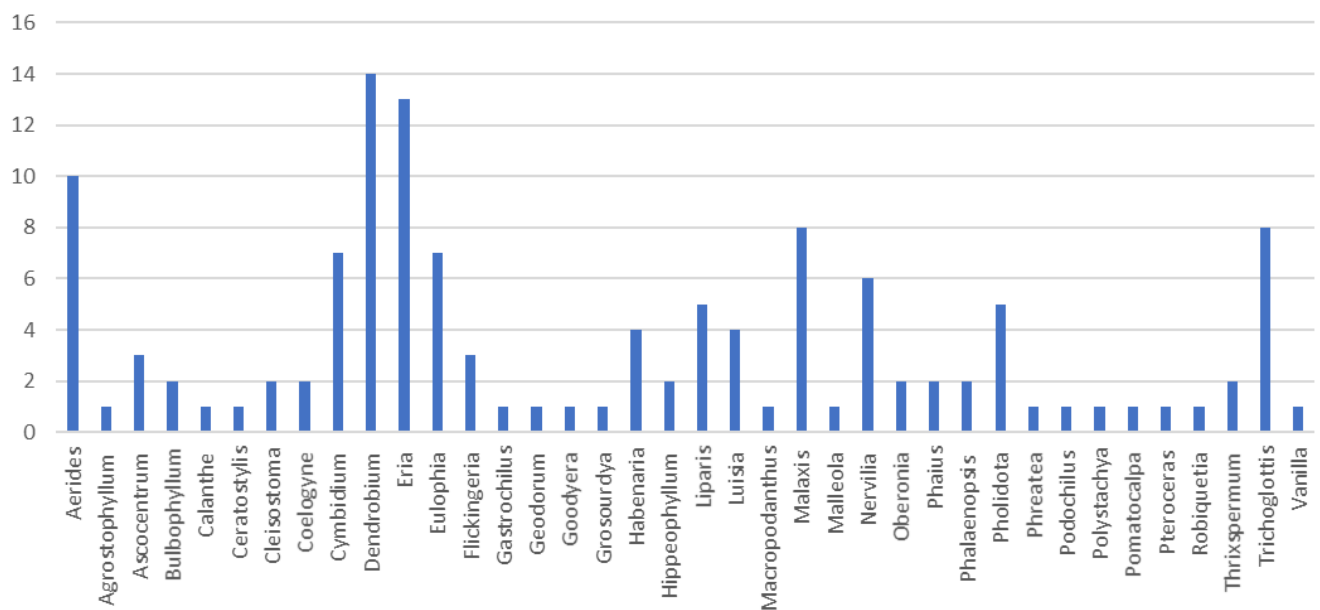
Penanganan di KRJP yaitu anggrek tanah langsung ditanam di polybag yang berisi media tanam berupa campuran kompos, pupuk kandang, dan tanah. Kemudian koleksi anggrek tanah tersebut disungkup dengan plastik dan diletakkan di tempat yang terkena sinar matahari. Sedangkan untuk anggrek epifit ditanam dengan cara ditempelkan di batang-batang pohon tumbuhan koleksi KRJP atau ditanam di pot plastik dengan media arang. Pemeliharaan selanjutnya adalah penyiraman anggrek-anggrek tersebut setiap pagi setiap hari. Pemupukan dilakukan seminggu sekali.

Penulisan makalah dimulai dengan inventarisasi koleksi anggrek KRJP. Selain itu juga dilakukan penelusuran pustaka terhadap karakter, status konservasi, serta potensi maupun manfaat dari jenis-jenis terpilih anggrek koleksi KRJP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anggrek dikenal sebagai salah satu tumbuhan dengan tingkat keanekaragaman jenis yang cukup tinggi. O'Byrne (1994) memperkirakan jenis anggrek di dunia sekitar 17000-35000 jenis yang terdiri atas 750-850 marga. Sementara ini, pulau-pulau di Indonesia yang telah diketahui jumlah jenis anggreknya antara lain di Jawa sebanyak 731 jenis (Comber 1990), Sumatera sebanyak 1118 jenis (Comber 2001), Borneo sebanyak 2000 jenis (Chan et al. 1994), Sulawesi dan Maluku sebanyak 820 jenis, dengan 548 jenis di antara-nya terdapat di Sulawesi (Thomas dan Schuiteman 2002).

Kegiatan eksplorasi untuk pengayaan koleksi Kebun Raya Jompie Parepare di Resort Bantimurung Leang leang dan Resort Mallawa Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung telah mengoleksi sebanyak 90 nomor koleksi tumbuhan anggrek, yang terdiri atas 17 jenis dan 27 marga. Sedangkan kegiatan eksplorasi di Resort Balocci berhasil mengoleksi sebanyak 44 nomor koleksi yang tercakup dalam 37 jenis dan 29 marga. Semua anggrek koleksi KRJP hasil eksplorasi merupakan koleksi baru bagi KRJP. Anggrek-anggrek yang dikoleksi dari Resort Bantimurung Leang leang, Resort Mallawa, dan Resort Balocci beberapa merupakan jenis yang sama. Koleksi anggrek KRJP sampai Desember 2017 terdiri atas 134 nomor koleksi. Koleksi anggrek KRJP yang terbanyak saat ini berturut-turut berasal dari marga *Dendrobium* (14 nomor koleksi), *Eria* (13 nomor koleksi), dan *Aerides* (10 nomor koleksi) (Gambar 1).



Gambar 1. Koleksi anggrek Kebun Raya Jompie Parepare, Sulawesi Selatan per Desember 2017



Gambar 2. *Nervilia concolor* fase vegetatif (kiri) dan fase generatif (kanan)

Hasil inventarisasi pada Desember 2017 menunjukkan bahwa koleksi anggrek KRJP yang telah teridentifikasi sampai tingkat jenis ada 37 jenis. Dengan demikian, KRJP baru mengkonservasi sekitar 6.75% dari 548 jenis anggrek yang ditemukan Sulawesi. KRJP diharapkan dapat meningkatkan koleksi jenis anggrek Sulawesi, baik melalui kegiatan eksplorasi maupun pertukaran koleksi anggrek dengan kebun raya lain. Jenis-jenis anggrek yang telah teridentifikasi sampai tingkat jenis disajikan pada Tabel 1. Ketiga puluh tujuh jenis anggrek tersebut ada yang merupakan anggrek epifit maupun anggrek terestrial. Beberapa jenis anggrek ada yang dikoleksi dari satu lokasi eksplorasi saja, dua lokasi eksplorasi, maupun dari ketiga lokasi eksplorasi. Contoh koleksi anggrek yang berasal dari ketiga lokasi eksplorasi adalah *Nervilia concolor* (Blume) Schltr. *Nervilia concolor* merupakan anggrek tanah yang

memiliki daerah sebaran luas. Menurut Comber (1990), anggrek tersebut tersebar luas dari India, China, Asia Tenggara, Australia, hingga Kepulauan Pasifik. Daun *N. concolor* berbentuk hati dengan ujung daun meruncing. Daunnya berlipatan, tepi daun bergelombang, daun berwarna hijau, tangkai daun ungu kemerahan, daun berdiameter sekitar 8 cm. Perbungaan dapat mencapai 35 cm dengan 4-10 bunga, bunga tidak sepenuhnya terbuka, muncul dari umbi bawah tanah. Sepal dan kelopak berbentuk lanset, berwarna hijau kekuning-kuningan. Labelum putih kekuning-kuningan. Fase generatif dan vegetatif muncul secara bergantian. *Nervilia concolor* yang dikoleksi dari Resort Bantimurung Leang leang dan Resort Mallawa sedang dalam fase vegetatif, sedangkan yang dikoleksi dari Resort Balocci sedang dalam fase generatif (Gambar 2). *Nervilia concolor* yang ditemukan selama kegiatan eksplorasi tumbuh di bawah pohon rindang, di tepi jalan, atau bahkan di area terbuka.

Tiga puluh tujuh jenis anggrek koleksi KRJP tersebut termasuk ke dalam daftar Apendiks II CITES (CITES 2018). CITES atau Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (konvensi perdagangan internasional untuk jenis-jenis flora dan satwa liar) adalah suatu pakta perjanjian internasional yang berlaku sejak tahun 1975. Fokus utama CITES adalah memberikan perlindungan pada jenis tumbuhan dan satwa liar terhadap perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang mungkin akan membahayakan kelestarian tumbuhan dan satwa liar tersebut. Apendiks II adalah daftar jenis tumbuhan dan satwa yang tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Tabel 1. Jenis-jenis anggrek koleksi Kebun Raya Jompie, Parepare, Sulawesi Selatan

Nama jenis	Habitus	Asal koleksi		
		Resort Bantimurung Leang leang	Resort Mallawa	Resort Balocci
<i>Aerides inflexa</i> Teijsm. & Binn	Epifit	+		+
<i>Aerides leeana</i> Rchb.f.	Epifit			+
<i>Aerides odorata</i> Lour.	Epifit	+		
<i>Ascocentrum miniatum</i> (Lindl.) Schltr.	Epifit			+
<i>Calanthe triplicata</i> (Willemet) Ames	Terrestrial		+	
<i>Coelogyne celebensis</i> J.J.Sm.	Epifit		+	+
<i>Cymbidium ensifolium</i> (L.)	Terrestrial		+	
<i>Cymbidium finlaysonianum</i> Wall. ex Lindl.	Epifit		+	+
<i>Dendrobium bicaudatum</i> Reinw. ex Lindl.	Epifit		+	
<i>Dendrobium crumenatum</i> Sw.	Epifit	+		+
<i>Dendrobium heterocarpum</i> Wall. ex Lindl.	Epifit			+
<i>Dendrobium lancifolium</i> A. Rich.	Terrestrial		+	
<i>Dendrobium rantii</i> J.J. Sm.	Epifit			+
<i>Dendrobium shpenochilum</i> F. Muell. & Kraenzl	Epifit		+	+
<i>Eria bractescens</i> Lindley	Epifit			+
<i>Eria kingii</i> F.Muell.	Epifit			+
<i>Eulophia spectabilis</i> (Dennst.) Suresh	Terrestrial	+		
<i>Flickingeria angulata</i> (Blume) A.D. Hawkes	Epifit		+	+
<i>Geodorum densiflorum</i> (Lam.) Schltr	Terrestrial		+	
<i>Grosourdya pulvinifera</i> (Schltr.) Garay	Epifit			+
<i>Habenaria beccarii</i> Schltr	Terrestrial	+		
<i>Hippeophyllum schortechinii</i> (Hook.f.) Schltr.	Epifit			+
<i>Liparis condylobulbon</i> Rchb. f	Epifit		+	+
<i>Liparis viridiflora</i> (Blume) Lindley	Epifit			+
<i>Luisia tristis</i> (Forst.) O.Ktze.	Epifit			+
<i>Nervilia concolor</i> (Blume) Schltr	Terrestrial	+	+	+
<i>Nervilia plicata</i> (Andrews) Schltr	Terrestrial		+	
<i>Nervilia punctata</i> (Blume) Makino	Terrestrial		+	+
<i>Phaius tankervilleae</i> (Banks) Blume	Terrestrial		+	
<i>Phalaenopsis amabilis</i> (L.) Blume	Epifit		+	+
<i>Pholidota imbricata</i> (Roxb.) Lindl.	Epifit			+
<i>Polystachya concreta</i> (Jacq.) Garay & Sweet	Epifit		+	
<i>Pomatocalpa diffusum</i> Breda	Epifit			+
<i>Robiquetia spathulata</i> (Blume) J.J. Sm.	Epifit			+
<i>Trichoglottis geminata</i> (Teijsm. & Binn.) J. J. Smith	Epifit		+	
<i>Trichoglottis lanceolaria</i> Blume	Epifit			+
<i>Vanilla planifolia</i> Jacks. ex Andrews	Terrestrial			+

Ascocentrum miniatum (Lindl.) Schltr. termasuk anggrek yang dilindungi berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Anggrek ini tersebar di Malaysia, Sumatera, Jawa dan Filipina. *Ascocentrum miniatum* merupakan anggrek epifit, monopodial, daun berdaging tebal, bunga berwarna oranye, bibir oranye dan melengkung (O'Byrne 2001). *Ascocentrum miniatum* dikoleksi dari Resort Balocci dan ditemukan menempel di pohon *Ficus* sp. dan *Glochidion* sp. Selain itu, *Coelogyne celebensis* J.J.Sm. merupakan anggrek endemik Sulawesi (Handoyo 2010). *Coelogyne celebensis* juga dikenal dengan nama anggrek kelapa karena bentuk daunnya yang sangat lebar (O'Byrne 2001). Anggrek tersebut merupakan anggrek epifit, simpodial, daun bentuk bulat telur terbalik dengan panjang sekitar 32 cm dan lebar 12 cm. Bunga majemuk dengan panjang sampai 30 cm, terdiri atas 4-12 kuntum bunga, diameter bunga 7-8 cm, bunga berwarna kuning pucat, labellum coklat (Comber 1990; O'Byrne 2001). *Coelogyne celebensis* dikoleksi dari

Resort Mallawa dan Resort Balocci yang ditemukan tumbuh menempel di pohon *Aleurites moluccana* (L.) Willd., *Alstonia scholaris* (L.) R. Br., *Ficus benjamina* L., dan *Magnolia montana* (Blume) Figlar.

Upaya konservasi terhadap anggrek koleksi KRJP yang telah dilakukan salah satunya adalah pada *Dendrobium bicaudatum* Reinw. ex Lindl. Jenis anggrek tersebut saat dikoleksi dari Resort Mallawa sedang dalam kondisi berbuah. Oleh karena itu, selain upaya konservasi *ex situ* dengan menanam dan memelihara tanaman induk jenis tersebut di KRJP, juga dilakukan upaya perbanyakan dengan kultur biji. Kultur biji anggrek belum dapat dilakukan di KRJP karena KRJP belum memiliki fasilitas Laboratorium Kultur Jaringan. Oleh karena itu, buah *D. bicaudatum* dibawa ke PKT KR-LIPI untuk diperbanyak dengan teknik kultur jaringan. Biji anggrek *D. bicaudatum* disemai di media kultur jaringan pada tanggal 7 April 2017. Saat ini, biji anggrek tersebut telah tumbuh dan berkembang menjadi planlet-planlet *D. bicaudatum* sebanyak 71 botol

kultur. Planlet-planlet tersebut diharapkan dapat diaklimatisasi pada akhir tahun 2018. Selanjutnya jika planlet yang diaklimatisasi telah tumbuh menjadi tanaman remaja, maka dapat ditanam kembali di KRJP.

Anggrek-anggrek koleksi KRJP umumnya berpotensi hias. Hal itu karena anggrek-anggrek tersebut memiliki bentuk dan warna bunga yang menarik, serta sebagian besar bunga memiliki masa mekar yang lama. Beberapa contoh anggrek koleksi KRJP yang berpotensi hias diantaranya adalah *Ascocentrum miniatum*., *Calanthe triplicata* (Willemet) Ames, *Coelogyne celebensis*, *Dendrobium bicaudatum*, *Dendrobium heterocarpum* Wall. ex Lindl., *Dendrobium rantii* J.J. Sm., *Phalaenopsis amabilis* (L.) Blume dan *Trichoglottis lanceolaria* Blume (Gambar 3).

Anggrek epifit maupun anggrek tanah koleksi KRJP yang berpotensi obat diantaranya adalah *Aerides odorata* Lour., *Dendrobium crumenatum* Sw., *Eulophia spectabilis* (Dennst.) Suresh, *Nervilia concolor*, dan *Pholidota imbricata* (Roxb.) Lindl. Hasil penelitian pendahuluan Paul et al. (2013) menunjukkan bahwa ekstrak daun *A. odorata* berpotensi sebagai antimikroba karena dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* (*E. coli*). Pant (2013)

dan Subedi *et al.* (2013) juga menginformasikan bahwa daun *A. odorata* digunakan untuk mengobati luka. Sementara itu, Sandrasagaran *et al.* (2014) melaporkan bahwa tanaman *D. crumenatum* (anggrek merpati) memiliki potensi sebagai antimikroba. Hal tersebut karena kandungan alkaloid dan flavonoid di dalam tanaman *D. crumenatum*. Hasil penelitian Sandrasagaran *et al.* (2014) menunjukkan bahwa ekstrak batang *D. crumenatum* efektif untuk menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*, *Klebsiella pneumoniae* dan *Enterobacter aerogenes*. Pant (2013) dalam laporannya juga mengungkapkan bahwa seluruh bagian dari tanaman anggrek *Nervilia concolor* digunakan untuk mengobati infeksi saluran kemih, asma, mual, diare, dan ketidakstabilan mental. Subedi *et al.* (2013) juga melaporkan bahwa masyarakat Nepal menggunakan tepung umbi *Eulophia spectabilis* untuk mengobati penyakit cacangan, bronkitis, serta penambah nafsu makan. Anggrek KRJP lainnya yang berpotensi obat adalah *Pholidota imbricata*. Masyarakat Nepal memanfaatkan pasta dari umbi semu anggrek tersebut untuk mengobati demam, sedangkan tepung dari umbi semunya dimanfaatkan sebagai tonik (Subadi et al. 2013).



Gambar 3. Anggrek koleksi Kebun Raya Jompie, Parepare, Sulawesi Selatan yang berpotensi sebagai tanaman hias. Dari kiri ke kanan: *Ascocentrum miniatum*, *Dendrobium rantii*, *Dendrobium bicaudatum*, *Trichoglottis lanceolaria*, *Calanthe triplicata*, *Dendrobium heterocarpum*, *Coelogyne celebensis*, dan *Phalaenopsis amabilis*

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan eksplorasi ini didukung oleh kegiatan eksplorasi flora untuk Kebun Raya Jompie Parepare yang dibiayai oleh DIPA melalui Program Nasional 9 (PN 9). Terima kasih kepada pimpinan Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI, Kepala TN Bantimurung Bulusaraung beserta seluruh staf, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare beserta jajarannya, semua personil eksplorasi, serta semua pihak dan institusi yang telah membantu selama kegiatan eksplorasi yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- BGCI. 2018. Definition of a botanic gardens. <https://www.bgci.org/resources/1528/>. Diakses 11 Juni 2018
- Chan CL, Lamb A, Shim PS, Wood JJ. 1994. Orchids of Borneo. Vol. 1: Introduction and a selection of species. The Sabah Society & The Royal Botanic Gardens Kew, Kota Kinabalu.
- Christenson EA. 2001. *Phalaenopsis*: A monograph. Timber Press, Portland.
- CITES. 2018. Appendices I, II and III. <http://www.cites.org/eng/app/e-appendices.pdf>. Diakses 13 Juni 2018
- Comber JB. 1990. Orchid of Java. Bentham-Moxon Trust. Royal Botanic Gardens, Kew.
- Comber JB. 2001. Orchid of Sumatra. Singapore Botanic Gardens. Singapore.
- Handoyo F. 2010. Orchids of Indonesia. Vol. 1. Indonesian Orchid Society, Jakarta.
- O'Byrne P. 2001. A to Z of South East Asian Orchids Species. 1st ed. Orchids Society of South East Asia, Singapore.
- Pant B. 2013. Medicinal orchids and their uses: Tissue culture a potential alternative for conservation. *African J Plant Sci* 7 (10): 448-467.
- Paul P, Chowdhury A, Nath D, Bhattacharjee K. 2013. Antimicrobial efficacy of orchid extracts as potential inhibitors of antibiotic resistant strains of *Escherichia coli*. *Asian J Pharmaceut Clin Res* 6 (3): 108-111.
- Purnomo DW, Magandhi M, Kuswantoro F, Risna RA, Witono JR. 2015. Pengembangan koleksi tumbuhan kebun raya daerah dalam kerangka strategi konservasi tumbuhan Indonesia. *Buletin Kebun Raya* 18 (2): 111-124.
- Sandrasagaran UM, Subramaniam S, Murugaiyah V. 2014. New perspective of *Dendrobium crumenatum* orchid for antimicrobial activity against selected pathogenic bacteria. *Pak J Bot* 46 (2): 719-724.
- Subedi A, Kunwar B, Choi Y, Dai Y, van Andel T, Chaudhary RP, de Boer HJ, Gravendeel B. 2013. Collection and trade of wild-harvested orchids in Nepal. *J Ethnobiol Ethnomed* 9: 64-73.
- Thomas S, Schuiteman S. 2002. Orchids of Sulawesi and Maluku: A preliminary Catalogue. *Lindleyana* 17 (1): 1-72.